

### BAB III

## ANALISIS METODE PENGASUHAN ANAK ISLAMI DAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

Dalam kenyataannya keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor penentu, pengasuhan orang tua merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan kepribadian anak. Pada dasarnya antara orang tua dengan anak mempunyai hubungan emosional yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun. Maka dari itu, sikap keagamaan pada anak harus selalu diasah oleh orang tua sejak dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam sebagai bekal pergaulannya di dalam lingkungan masyarakat dan tuntunan hidupnya di masa depan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode angket untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun subjek sebanyak masing-masing 60 orang dengan rincian sebagai berikut.

Kelas V, jumlah 41 siswa, mengisi 10 siswa.

Kelas IV, jumlah 30 Siswa, mengisi 20 siswa.

Kelas III, jumlah 35 siswa, mengisi 30 siswa,

Dengan responden yang berjumlah 60 orang untuk orang tua dan 60 orang untuk siswa akan penulis analisis dengan menggunakan rumus *product moment*.

Karena data yang diperoleh berupa data yang bersifat kuantitatif, maka pada setiap

item tiap-tiap entitas mempunyai skor yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya

Option	A	B	C	D
--------	---	---	---	---

Dengan penilaian skor nilai yang berbeda beda dalam jawaban

Skor Nilai	1	2	3	4
------------	---	---	---	---

Jadi tiap-tiap jawaban yang dipilih oleh responden diberi nilai sesuai dengan skor masing-masing. Dari dua jenis angket yang akan dianalisis bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengasuhan islami dengan perilaku keagamaan di SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta.

#### **A. Pengasuhan Anak Islami terhadap Perilaku Keagamaan pada Siswa**

Pengasuhan orang tua sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian anak sehingga anak dapat menjadi mandiri dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Orang tua dapat menuntun dan membimbing anak serta dapat mengarahkan anak kepada perilaku keagamaan yang baik dan benar.

Sebelum menganalisa angket, perlu kiranya diterangkan kembali tentang indikator-indikator dalam pembuatan angket.

##### **1. Bimbingan**

Bimbingan ialah sejauh mana orang tua mampu mengajak anak untuk teguh menjalankan ajaran agama Islam. Dalam pengasuhan islami ini sebaiknya orang tua memberikan bimbingan-bimbingan kepada anak agar anak dapat berperilaku baik sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama.

Bimbingan orang tua itu berupa:

- a. Menuntun anak untuk mempunyai akhlak/perilaku baik.
  - 1) Akhlak terhadap Allah swt. dan Rosul
  - 2) Akhlak terhadap keluarga
  - 3) Akhlak terhadap masyarakat
  - 4) Akhlak dalam berteman
- b. Menuntun dan mengarahkan anak mempunyai sifat baik.
  - 1) Sifat amanah
  - 2) Sifat hormat
  - 3) Sifat jujur
  - 4) Sifat pemaaf
  - 5) Sifat tanggung jawab
- c. Menuntun dan membimbing anak untuk dapat menyelesaikan masalah pribadinya dengan dirinya sendiri.

## **2. Keteladanan**

Keteladanan yaitu sejauh mana orang tua memberikan contoh-contoh pengamalan ajaran agama Islam dalam keluarga maupun dalam masyarakat dikehidupan sehari-hari. Dalam pengasuhan islami ini orang tua sebaiknya memberi contoh teladan yang baik dalam perilaku keagamaan sehari-hari kepada anaknya karena kebiasaan orang tua di rumah berpengaruh terhadap perkembangan anak.

## **3. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab ialah sejauh mana orang tua mempunyai sikap untuk dapat mengarahkan perilaku anak kepada kebaikan. Dalam pengasuhan

islami ini orang tua bertanggung jawab atas semua perilaku yang berkaitan dengan anak. Tanggung jawab tersebut di antaranya sebagai berikut.

- a. Memberikan pendidikan agama kepada anak.
- b. Mengingatkan anak untuk menunaikan kewajibannya.
- c. Memberikan kehidupan yang layak kepada anak.

Dari 60 responden yang dijadikan sampel penelitian tentang pengasuhan orang tua telah didapat hasil angket yang disesuaikan dengan skor masing-masing. Hal tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada lampiran. Data kemudian dianalisis untuk melihat bentuk pengasuhan islami yang dilakukan orang tua dari hasil angket. Pengasuhan islami orang tua dalam pembahasan ini, meliputi tiga variabel atau indikator, yaitu sebagai berikut.

- a. Bimbingan yang meliputi nomor soal 1,3,6,9,10,15,16,17.
- b. Keteladanan yang meliputi nomor soal 4,13,18,19,20.
- c. Tanggung jawab yang meliputi nomor soal 2,5,7,8,11,12,14.

Pembahasan beberapa hasil pertanyaan atas indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Cara orang tua memberikan perintah kepada anaknya (pertanyaan nomor 1)

Orang tua adalah seorang sosok yang menjadi teladan bagi anaknya. Cara mendidik orang tua menjadi contoh bagi anaknya. Artinya, anak akan mencontoh dengan baik semua yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tabel 1 pada lampiran pengasuhan islami orang tua menjelaskan cara orang tua memberikan perintah kepada anaknya.

Berdasarkan hasil tabel 1 pengasuhan islami orang tua diketahui bahwa sebanyak 49 orang tua atau sebesar 82 % dari 60 responden lebih suka memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berpendapat sebelum menjalankan perintah. Sebanyak 11 orang tua atau 18 % memilih dan meyakini bahwa anaknya sudah tidak perlu dikontrol dalam menjalankan ibadah atau lebih dapat dikatakan orang tua memberikan kepercayaan kepada anaknya.

Orang tua lebih memilih berdiskusi atau mendengarkan pendapat anak sebelum menjalankan perintah dan didukung dengan adanya Bimbingan Psikologi: setiap hari Sabtu dihadirkan psikolog untuk anak yang mengalami hambatan, sehingga orang tua dapat mendidik anaknya dengan lebih baik lagi karena orang tua berkonsultasi dengan pakarnya secara langsung (observasi tanggal 7 Maret 2013).

Orang tua lebih memilih memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berpendapat sebelum menjalankan perintah melaksanakan ibadah, karena orang tua beranggapan apabila mereka memberikan ruang berpikir untuk anak dalam melaksanakan ibadah, maka anak akan dengan sendirinya melakukan ibadah dengan baik. Selain itu, anak telah mengerti bahwa melaksanakan ibadah itu penting, maka orang tua dapat sekaligus mengawasi anak-anak mereka dalam menjalankan ibadah

Dari uraian di atas berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua sudah memahami dan lebih mengutamakan mendengarkan anak sebelum anak melaksanakan perintah. Perlakuan yang demikian akan membuat anak lebih mengerti untuk melaksanakan pekerjaan yang menjadi kewajibannya, seperti belajar, beribadah, dan membantu orang tua.

2. Cara memberikan pendidikan agama Islam pada anak (pertanyaan nomor 2)

Pendidikan agama diberikan orang tua kepada anaknya dengan beberapa cara. Cara yang dilakukan oleh orang tua ini bertujuan untuk menjadikan anak yang berkarakter islami. Tabel 2 pada lampiran pengasuhan orang tua membahas cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya.

Orang tua lebih memilih mempercayakan anaknya kepada sekolah ditunjukkan sebanyak 49 orang tua atau sebesar 82 % dari 60 responden lebih memilih untuk mempercayakan kepada sekolah dalam mendidik agama Islam anak-anak mereka. Sisanya sebanyak 11 orang tua atau 18 % akan memanggil guru privat untuk mendidik anaknya di rumah. Pemanggilan guru privat bertujuan untuk menambah pengetahuan agama Islam anaknya.

Sebagian besar orang tua memilih untuk mempercayakan pendidikan agama Islam anaknya kepada sekolah, karena mereka beranggapan sekolah adalah tempat yang tepat dan memiliki banyak cara yang berkualitas dalam

pendidikan agama Islam di sekolah lebih teratur dan telah disiapkan berdasarkan silabus dan kompetensi dasar sehingga siswa lebih mudah untuk mempelajarinya daripada orang tua sendiri yang mengajarkan.

Orang tua mempercayakan anaknya di SD Muhammadiyah Sopen Nitikan memang tepat, karena kurikulum yang sudah memadai di sekolah seperti hasil wawancara dengan Bapak Dedie Adhy Aksa, S.Pd. diketahui oleh orang tua dengan pemberian beberapa kegiatan penunjang dalam proses belajar mengajar seperti berikut ini.

- a. Pembinaan khusus membaca Al-Quran: dengan menggunakan metode Iqra' bagi kelas.
- b. Kelas Patas/Akselerasi: diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- c. Bimbingan Psikologi: setiap hari Sabtu dihadirkan psikolog untuk siswa yang mengalami hambatan.
- d. Tes Psikologi untuk siswa: program ini untuk mengetahui tingkat IQ siswa dan akan menentukan penanganan peserta didik secara berkelanjutan. Tes ini dilakukan di kelas II.
- e. Tadarus dan hafalan Al-Quran: program ini dilakukan setiap pagi sebelum dimulai pelajaran mulai dari kelas I sampai kelas VI secara berjenjang.
- f. Pembinaan Prestasi: program ini menampung siswa yang memiliki keunggulan di bidang Olimpiade Sains, Matematika, Mata Pelajaran Bahasa, Seni Olahraga, dan Teknologi Inf.

- g. Field Trip: program ini merupakan program belajar siswa dengan menggunakan media pengalaman langsung. Siswa belajar di luar kelas dan mereka akan belajar dari tempat bersejarah, masyarakat sekitar, alam dan tempat-tempat lain yang dapat memperkaya keilmuan siswa.
- h. Program *Home Visit*: program ini dilaksanakan untuk membantu siswa kelas VI dalam persiapan Ujian Sekolah/UAS.
- i. Pengelompokan Kelas: program ini dilakukan untuk memudahkan dalam penanganan peserta didik. Mereka akan dikelompokkan sesuai nilai raport yang diperoleh tiap semester.
- j. Konsultasi Prestasi Siswa: program ini dilaksanakan pada hari Ahad pagi. Selain mendatangkan narasumber, orang tua juga dapat bertukar pikiran dengan wali kelas tentang perkembangan putera-puterinya.

(wawancara dengan Bapak Dedie Adhy Aksa, S.Pd., pada tanggal 21 Januari 2013; Kordinator SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan).

Hasil wawancara salah satu orang tua siswa yaitu Pak Jito merasa tidak perlu memasukkan anaknya ke TPA, karena kurikulum SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan sudah memadai atau mencakup seluruh materi di TPA, dan di rumah tetap mendampingi putranya untuk mengaji sehabis magrib (wawancara pada tanggal 13 Februari 2013).

Dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta telah memiliki kegiatan yang mencakup kurikulum kegiatan TPA. Pengalaman para guru yang sudah tidak dapat diragukan lagi mampu membuat orang tua mempercayakan anak mereka

untuk menuntut ilmu di SD tersebut, terutama dalam memperdalam Mata Pelajaran Agama Islam.

3. Sikap orang tua atas nasihat kepada anaknya (pertanyaan nomor 3)

Orang tua akan memberikan nasihat dan bersikap sesuai nasihat itu kepada anaknya. Nasihat yang diberikan selalu bertujuan untuk kebaikan anak. Tabel 3 dalam lampiran pengasuhan islami orang tua menjelaskan mengenai sikap orang tua atas penerimaan nasihat yang diberikan kepada anaknya. Hasil angket menunjukkan sebanyak 44 orang tua atau sebesar 73% dari 60 responden menunjukkan orang tua bisa menerima jika pendapatnya berbeda dengan pendapat anaknya. Sebanyak 23% orang tua menyerahkan kepada kemauan anaknya sendiri dalam menyikapi nasihat yang diberikannya. Sisanya sebanyak 3 % orang tua menyatakan tidak senang apabila nasihat yang diberikannya diabaikan oleh anak-anak mereka.

Ketika anak-anak ingin mengikuti lomba yang diadakan oleh Badko Rayon di TPA Nitikan, sebelumnya orang tua sudah mengarahkan ke jenis lomba tertentu, tetapi karena bukan kemauan anak, akhirnya orang tua memberikan kebebasan anak untuk memilihnya (observasi tanggal 18 Maret di TPA Nitikan dalam rangka persiapan lomba Festival Anak Saleh).

Sebagian besar orang tua memilih untuk dapat menerima jika pendapatnya berbeda dengan pendapat anaknya, karena menurut mereka mendengar pendapat anak-anak membuat mereka mengerti semua yang sedang dipikir, dirasa, dan diinginkan oleh anak-anak mereka. Berbeda

pendapat selama masih dalam batas-batas yang benar menurut mereka akan menambah komunikasi lebih baik dan orang tua lebih mudah untuk mengerti kemauan mereka (wawancara dengan Bapak Tugimin, S.H.I. pada tanggal 7 Maret 2013).

Dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa orang tua telah mampu memberikan kebebasan anak untuk memilih keinginan mereka sendiri, misalnya dalam persiapan lomba Festival Anak Saleh, orang tua membebaskan anak-anak mereka mengikuti jenis lomba yang diinginkannya.

#### 4. Kriteria anak yang baik (pertanyaan nomor 4)

Orang tua selalu mendambakan anaknya untuk menjadi anak yang saleh atau salehah dan tentunya orang tua memiliki beberapa kriteria tentang anak yang baik. Tabel 4 pada lampiran pengasuhan islami orang tua menjelaskan tentang kriteria anak yang baik bagi orang tua. Hasilnya menunjukkan kriteria anak yang baik menurut orang tua adalah yang tahu tentang dirinya dan menghormati orang tuanya. Hal itu ditunjukkan oleh 51 orang tua atau 85% dari 60 responden yang memilih pilihan tersebut. Selain itu, kriteria anak yang baik menurut orang tua adalah yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain sebanyak 12% dan sisanya sebanyak 3% adalah anak yang dapat memilih jalan hidup yang terbaik bagi dirinya.

Orang tua memilih kriteria anak yang baik adalah anak yang mengerti dirinya sendiri dan menghormati orang tua, karena mereka beranggapan dengan mengerti dirinya sendiri dan dapat menghormati orang

tua tentu anak-anak diharapkan mampu berlaku sesuai dengan ajaran Islam yaitu menghindari yang dilarang dan melakukan kebaikan atau amar makruf nahi mungkar (wawancara dengan orang tua siswa yaitu Bapak Sukur pada tanggal 20 Maret 2013).

Dari uraian di atas berdasarkan hasil angket dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua berusaha keras untuk membuat anaknya menjadi anak yang baik selalu dilakukan dengan cara memberikan contoh dan kasih sayang yang lembut. Orang tua memahami dengan kasih sayang yang lembut dan contoh membuat si anak lebih mampu berlaku sesuai ajaran Islam.

#### 5. Kriteria orang tua yang baik dan bertanggung jawab (pertanyaan nomor 5)

Kriteria orang tua yang baik dan bertanggung jawab sangatlah penting untuk menjadi contoh bagi anaknya. Berperilaku baik dan bertanggung jawab merupakan faktor penting dalam mendidik anak agar anak mampu melakukan hal-hal yang benar dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Tabel 5 pada lampiran pengasuhan orang tua membahas mengenai kriteria orang tua yang baik dan bertanggung jawab.

Hasil angket sebanyak 45 orang tua atau sebesar 75% dari 60 responden menyatakan orang tua yang baik dan bertanggung jawab adalah yang waspada terhadap anaknya. Namun, tidak terlalu mengekang atas kegiatan anak. Hal ini dilakukan agar si anak juga memiliki jiwa tanggung jawab. Selain itu, sebanyak 12 orang atau sebesar 20% menyatakan orang tua yang baik adalah yang memberikan kebebasan bagi

anak untuk berbuat dan berpendapat, sedangkan sisanya sebanyak 3 orang tua atau sebesar 5% selalu mengawasi kegiatan anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua memilih orang tua yang baik dan bertanggung jawab itu yang waspada terhadap anaknya, karena menurut mereka dengan selalu memantau anak-anak mereka,

Memberi kebebasan sesuai dengan ajaran Islam, dan memberikan contoh yang baik pada anak untuk bertanggung jawab pada hal-hal yang dilakukan dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang baik sesuai tuntunan agama (wawancara dengan Bapak Tugimin, S.H.I pada tanggal 7 Maret 2013).

Dari uraian di atas berdasarkan hasil angket dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua telah berusaha memberikan contoh yang baik dalam berbuat dan bertanggung jawab, utamanya pada hal-hal yang menjadi kewajiban anak seperti beribadah dan belajar.

6. Mengetahui anak meninggalkan salat baik disengaja ataupun tidak disengaja (pertanyaan nomor 6)

Orang tua selalu menginginkan anaknya untuk selalu berbuat baik, dan menjalankan ibadah khususnya salat sesuai dengan yang dituntunkan oleh agama. Tabel 6 pada lampiran pengasuhan islami orang tua membahas mengenai sikap orang tua yang mengetahui anaknya tidak salat baik disengaja ataupun tidak. Hasilnya orang tua memilih untuk introspeksi diri dan melakukan dialog kepada anaknya apabila anaknya meninggalkan salat. Hal ini ditunjukkan sebanyak 49 orang tua atau sebesar 82 % dari 60

responden yang memilih melakukan hal tersebut. Sebanyak 10 orang tua atau sebesar 17 % responden memilih menasihati anaknya dengan perkataan yang baik atas tindakan meninggalkan salat dan hanya 1 orang atau 2 % yang memarahi dan memberi hukuman kepada anaknya yang tidak salat.

Orang tua memilih untuk introspeksi diri dan melakukan dialog kepada anaknya jika anak-anak mereka meninggalkan salat baik disengaja atau tidak, karena mereka beranggapan dengan dialog membuat anak tidak merasa dipaksa dan akan menyadarkan anaknya untuk lebih taat dalam ibadah. Salat diajarkan kepada anak dengan pendekatan baik. Dialog dan introspeksi diri merupakan sikap yang tepat dilakukan orang tua agar anak mengerti (wawancara dengan Ibu Elis Tri Winarni, S.Pd.I. pada tanggal 8 Maret 2013).

Dari uraian di atas berdasarkan hasil angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua tidak terburu-buru dalam menasihati atau menegur anaknya. Mereka lebih melakukan introspeksi diri dan melakukan dialog daripada harus menegur dan menyalahkan. Tindakan orang tua yang demikian menurut penulis sudah merupakan tindakan yang tepat.

7. Sikap saat mendengar adzan anak masih belum bangun tidur (pertanyaan nomor 7)

Didikan pengasuhan islami adalah dengan dimulainya membiasakan anak untuk salat tepat waktu. Tabel 7 pada lampiran pengasuhan islami orang tua menjelaskan mengenai sikap yang dilakukan oleh orang tua

ketika mengetahui anaknya belum bangun tidur saat mendengar adzan. Hasilnya sebanyak 31 orang tua atau sebesar 52 % dari 60 responden memilih untuk membangunkan dan mengajak si anak untuk salat berjamaah. Sebanyak 16 orang tua atau sebesar 27% akan membangunkan anak supaya segera menunaikan salat dan sebanyak 12 orang tua atau sebesar 20 % memilih membiarkan anaknya agar bangun sendiri baru diingatkan untuk salat dan sisanya 1 orang tua atau sebesar 2 % tetap membiarkan anak tersebut tidur.

Sebagian besar orang tua memilih untuk membangunkan dan mengajak anak mereka untuk mengikuti salat berjamaah karena dengan dibiasakannya anak salat berjamaah, maka kebiasaan itu akan terbawa hingga anak nanti dewasa. Tentu saja orang tua melakukannya dengan penuh kesabaran, supaya anak mengerti dengan sendirinya, seperti yang dilakukan oleh Bapak Sukur salah satu jamaah Masjid Sulthonain yang bertempat di depan SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan selalu mengingatkan putra-putrinya untuk salat berjamaah di Masjid (wawancara dengan Bapak Sukur pada tanggal 11 Maret 2013).

Dari uraian di atas berdasarkan hasil observasi dan angket, maka penulis berpendapat bahwa anak-anak masih memerlukan bimbingan dalam beribadah. Bimbingan itu berupa membangunkan saat subuh atau mengajak anak untuk beribadah, sehingga diharapkan kebiasaan itu lama-lama menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan anak dengan sendirinya. Penulis melakukan observasi di Masjid Sulthonain tanggal 11 Maret 2013 dan

melihat kegiatan anak-anak Pak Sukur mengikuti salat berjamaah di masjid pada waktu Maghrib maupun Isya.

8. Kebiasaan anak berdoa dalam beraktivitas (pertanyaan nomor 8)

Sebuah kebiasaan baik haruslah dibiasakan atau dilakukan sejak dini. Kebiasaan yang baik tersebut salah satunya dengan membiasakan anak untuk berdoa baik sebelum atau sesudah beraktivitas. Berdasarkan tabel 8 pada lampiran pengasuhan islami orang tua, diketahui sebagian besar yaitu sebanyak 40 orang tua atau sebesar 67% dari 60 responden memilih bersama-sama anak untuk membiasakan berdoa sebelum dan setelah beraktivitas. Selain itu, 19 orang tua atau sebesar 32% responden akan mengajarkan dengan alasan berdoa adalah tuntutan agama, sedangkan sisanya 1 orang tua atau sebesar 2% mengajarkan berdoa jika hanya ingat saja.

Sebagian besar orang tua memilih bersama-sama anak untuk membiasakan berdoa sebelum dan setelah beraktivitas, karena mereka beranggapan dengan kebiasaan anak berdoa sebelum dan setelah beraktivitas mampu mendekatkan anak menjadi pribadi yang baik dan dekat dengan Allah swt. Didukung kebiasaan sekolah SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan yang selalu membiasakan berdoa sebelum maupun sesudah beraktivitas (wawancara dengan Ibu Elis Tri Winarni, S.Pd.I. pada tanggal 8 Maret 2013).

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua telah membiasakan diri mengajarkan kepada anak

melakukan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, misalnya doa makan, doa tidur, doa pergi ke sekolah, dan lain sebagainya.

9. Sikap orang tua terhadap anaknya yang meminta uang untuk berinfak (pertanyaan nomor 9)

Orang tua akan selalu mengajarkan kebaikan atau sikap islami kepada anaknya, tidak terkecuali juga mengajarkan keikhlasan kepada anaknya dalam berinfak. Tabel 9 pada lampiran pengasuhan islami orang tua membahas sikap orang tua kepada anaknya yang meminta uang untuk berinfak. Hasilnya orang tua akan memberikan uang kepada anak agar terlatih untuk beramal. Hal ini ditunjukkan sebanyak 54 orang tua atau sebesar 90% dari 60 responden menunjukkan hal tersebut. Sikap ini ditunjukkan oleh orang tua agar anaknya mulai belajar berbuat baik. Sebanyak 5 orang tua atau sebesar 8 % responden menunjukkan kadang-kadang saja memberikan uangnya jika memiliki uang. Sisanya hanya 1 orang atau 2 % yang tidak memberi, karena takut digunakan untuk jajan.

Alasan orang tua yang sebagian besar memilih memberikan uang kepada anak agar anak terlatih dalam beramal, karena membiasakan dirianak untuk berbagi, anak-anak menjadi mengerti bahwa dalam kehidupan Islam salah satu tugas muslim yaitu zakat akan tertanam di hati anak-anak mereka sehingga anak terbiasa dengan kegiatan seperti infak dan zakat.

Setiap hari Jumat Ustadzah sudah mempersiapkan kotak infak untuk diadarkan dan anak-anak tidak perlu dipanggil langsung memisahkan uang

ke kotak infak, dan terlihat anak-anak yang belum berinfak diingatkan oleh temannya yang sudah berinfak (observasi langsung di TPA Nitikan tanggal 1 Februari 2013).

Siswa-siswi SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan melakukan kegiatan berinfak di TPA Nitikan yang diadakan rutin pada hari Jumat dalam acara infak santri karena rutin orang tua memberikan uang lebih ketika hari Jumat agar sebagian digunakan untuk berinfak (wawancara dengan Bapak Permana, Ustazd TPA Nitikan tanggal 1 Februari 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa sudah mampu memahami kegiatan berinfak. Setiap uang lebih yang diberikan orang tua, mereka sisihkan pada hari Jumat untuk amal. Selain itu, infak membuat anak-anak lebih memahami tentang manfaat zakat dan berbagi bagi sesamanya.

#### 10. Pendampingan orang tua (pertanyaan nomor 10)

Pengasuhan islami yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yaitu dengan melakukan pendampingan saat belajar ataupun menonton televisi. Pendampingan ini diharapkan akan membantu sikap anak yang lebih baik. Tabel 10 pada lampiran pengasuhan islami orang tua memperlihatkan waktu atau pendampingan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Hasil angket menunjukkan sebanyak 50 orang tua atau 83 % dari 60 responden menunjukkan sikap akan mengusahakan untuk selalu mendampingi anaknya saat belajar atau menonton televisi. Berikut ini

berusaha untuk mendampingi anaknya agar anaknya mendapatkan hasil belajar ataupun mendapatkan tontonan yang baik. Sebanyak 5 orang tua atau sebesar 8% menunjukkan orang tua akan mendampingi saat anaknya dalam kesusahan. Sebanyak 4 orang tua atau sebesar 7 % hanya akan mendampingi anaknya dalam waktu senggang saja dan hanya 1 orang tua atau sebesar 2% tidak mendampingi anaknya.

Sebagian besar orang tua memilih untuk berusaha mendampingi anaknya baik belajar atau menonton televisi, karena mereka beranggapan kemajuan zaman yang cepat dengan diiringi majunya sektor teknologi jika tidak diawasi dengan baik akan membuat anak tidak terkontrol menyerap segala teknologi yang masuk. Dapat dikatakan orang tua mendampingi anaknya melihat televisi agar dapat menyaring tontonan yang cocok untuk usia anak mereka. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Sukur yang senantiasa mengajarkan anaknya untuk mematikan televisi setelah waktu magrib hingga isya agar digunakan untuk mengaji (wawancara dengan Bapak Sukur pada tanggal 20 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa pentingnya pendampingan terhadap anak, seperti saat belajar, menonton televisi, mendapatkan masalah, atau yang lainnya akan mengurangi resiko anak mendapatkan pengaruh yang buruk. Pendampingan orang tua sangat diperlukan karena anak sangat mudah terpengaruh sesuai dengan sifat anak-anak yang sangat ingin tahu semua hal baru

11. Perasaan orang tua ketika anak meninggalkan salat wajib  
(pertanyaan nomor 11)

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya dengan salat wajib, karena salat merupakan tiang agama yang harus ditanamkan sejak usia dini. Tabel 11 pada lampiran pengasuhan islami orang tua menunjukkan perasaan mengetahui anaknya tidak menjalankan ibadah salat wajib. Hasil angket sebanyak 50 orang tua atau sebesar 83% dari 60 responden merasa berdosa kemudian beristighfar dengan tujuan agar orang tua dapat mendidik anaknya dengan lebih baik, serta sisanya sebanyak 10 orang tua atau sebesar 17% hanya merasa berdosa tanpa diikuti dengan istighfar.

Sebagian orang tua beranggapan mereka merasa berdosa tidak memberikan cara mendidik yang baik ketika anak-anak mereka tidak mau melaksanakan ibadah salat. Terlebih umur anak mereka telah diwajibkan untuk melaksanakan ibadah salat wajib. Kewajiban orang tua mendidik anak dengan sepenuh jiwa raga agar sesuai dengan ajaran Islam (wawancara dengan guru SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Ibu Elis Tri Winarni, S.Pd.I. pada tanggal 8 Maret 2013).

Berdasarkan hasil angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua telah memahami betapa pentingnya menunaikan kewajiban dalam mendirikan salat. Mereka merasa berdosa kemudian beristighfar dapat dikatakan sebagai bentuk memohon pengampunan kepada Allah swt.

12. Sikap orang tua jika anak mewakili sekolah dalam lomba keagamaan  
(Pertanyaan nomor 12)

Orang tua memiliki beberapa karakter atau sikap terhadap kegiatan atau kreativitas yang dilakukan oleh seorang anak. Kreativitas itu di antaranya adalah saat anak mewakili sekolah dalam lomba keagamaan. Tabel 12 pada lampiran pengasuhan islami orang tua menunjukkan sebagian besar yaitu sebanyak 53 orang tua atau sebesar 88 % akan mengizinkan dan mendukung anak untuk menjadi delegasi sekolah apalagi dalam lomba keagamaan. Sebanyak 5 orang tua atau sebesar 8% responden akan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk mengirim atau menjadikan anaknya menjadi delegasi sekolah dan sisanya sebanyak 2 orang tua atau 3 % terkadang mengizinkan dan terkadang tidak mengizinkan untuk menjadi wakil sekolah.

Sebagian besar orang tua memilih untuk mengizinkan dan mendukung anak menjadi delegasi sekolah terutama dalam lomba keagamaan, karena mereka beranggapan dengan seringnya anak untuk mengikuti lomba, maka anak memiliki kreativitas yang tinggi dan penuh pengalaman. Pengalaman dalam bidang keagamaan akan memperkuat iman dan takwa siswa.

Menurut wawancara, kesantrian TPA Nitikan yang sebagian santri-santrinya sekolah di SD Muhammadiyah Sopen sangat dimudahkan karena kesediaan santri-santrinya dan dukungan orang tua santri dalam mengikuti lomba Festival Anak Saleh. Orang tua mendampingi anak-anak

mereka ketika lomba seperti ketika lomba diadakan di Masjid Al Furqon (wawancara dengan Ibu Fitri Syawalia pada tanggal 2 Februari 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua selalu mendukung kegiatan lomba, apalagi lomba keagamaan anak-anak mereka. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi anak dan juga orang tuanya dalam meningkatkan ketakwaan pada Allah swt.

### 13. Cara orang tua mengajarkan salat lima waktu (pertanyaan nomor 13)

Salat adalah tiang agama. Pemahaman ini mendasari anggapan orang tua mengenai pentingnya salat bagi seorang anak. Mengingat pentingnya salat sehingga banyak cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya agar selalu salat lima waktu. Cara-cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya dapat dilihat pada tabel 13 pada lampiran pengasuhan islami orang tua.

Berdasarkan tabel pada lampiran diketahui bahwa sebagian besar atau sebanyak 30 orang tua atau sebesar 50% dari responden mendidik anaknya untuk salat lima waktu dengan cara mengajak anak bersama-sama untuk salat berjamaah. Selain itu, orang tua juga akan selalu mengingatkan anaknya bahwa telah masuk waktu salat agar anaknya segera menunaikan salat. Hal itu ditunjukkan sebanyak 19 orang tua atau sebesar 32 % responden yang menyatakan demikian dan sisanya sebanyak 11 orang atau sebesar 18 % responden memilih menaruh dan mengawasi anaknya ketika

Sebagian orang tua memilih mendidik anak mereka untuk salat lima waktu dengan jalan mengajaknya mengikuti salat berjamaah, karena dengan memberikan pengertian bahwa salat berjamaah lebih banyak pahalanya akan membuat anak bersemangat untuk selalu teratur menunaikan ibadah salat. Terlihat beberapa orang tua mengajak anaknya salat berjamaah di Masjid Sulhonain ketika waktu salat di waktu magrib dan isya (observasi tanggal 1 Februari 2013 dan terlihat juga orang tua menunggu putra-putrinya untuk salat zhuhur sebelum menjemputnya pulang sekolah (observasi pada tanggal 2 Februari 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa kebiasaan yang dilakukan orang tua mengajak anaknya salat berjamaah akan meningkatkan ketakwaan dan membuat anak sadar bahwa itu bukanlah aturan orang tua, tetapi kewajibannya sebagai umat muslim.

14. Orang tua menyuruh anak untuk menggunakan busana muslim (pertanyaan nomor 14)

Kebiasaan menutup aurat khususnya wanita haruslah dibiasakan semenjak kecil. Sebagian besar orang tua telah menyuruh anak untuk menggunakan busana muslim dapat dilihat pada tabel 14 lampiran pengasuhan islami orang tua. Tabel tersebut menunjukkan 30 orang tua atau 54 % dari 60 responden telah membiasakan anak untuk menggunakan busana muslim karena sudah baliq. Sisanya masing-masing 13 orang atau sebesar 22% orang tua membiasakan anak untuk menggunakan busana muslim.

karena menganggap sudah menjadi kewajiban bagi si anak dan 23% belum membiasakan pada anaknya untuk menggunakan busana muslim karena belum baliq.

Sebagian besar orang tua memilih membiasakan anak untuk menggunakan busana muslim karena mereka mengetahui pemakaian busana muslim sesuai dengan Al-Quran atau wajib hukumnya, seperti yang tertulis pada surat Al Ahzab berikut ini.

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al Ahzab: 59)

Terlihat beberapa siswa SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan mengikuti kegiatan di luar sekolah yaitu kegiatan di Himpunan Anak-Anak Masjid Sulthonain menggunakan baju busana muslim. Selain itu, terlihat beberapa anak belum memakai kerudung ketika mengikuti kegiatan (observasi pada tanggal 18 Maret 2013).

Menurut Chairudin Ilyas walaupun masih kecil anak-anak dibiasakan dan diberi pengertian pentingnya memakai busana muslim, sehingga dewasa kelak menjadi terbiasa. Setiap kegiatan anak-anak memakai busana muslim (wawancara dengan Chairudin Ilyas sebagai Ketua Himpunan Pemuda Masjid Sulthonain 18 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa pemahaman orang tua dalam membiasakan anak untuk memakai busana muslim telah terlihat baik. Pembiasaan memakai busana

muslim menandakan si anak memahami pentingnya memakai busana muslim.

15. Keterlibatan orang tua dalam masalah yang dihadapi anak (pertanyaan nomor 15)

Orang tua yang baik adalah yang dapat menempatkan diri baik sebagai panutan, ataupun teman bagi anaknya. Keterlibatan orang tua dalam masalah yang dihadapi anaknya ini akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Selain itu, anak akan lebih terjaga dalam pergaulannya. Berikut ini dibahas keterlibatan orang tua atas masalah yang dihadapi anak.

Berdasarkan tabel yang terlampir, sebanyak 42 orang tua atau 70% dari 60 responden menunjukkan keterlibatan orang tua tentang masalah yang dihadapi anaknya adalah bersikap selalu membuka perbincangan maupun dialog kepada anak. Sebanyak 16 orang tua atau sebesar 27% selalu membantu masalah yang dihadapi anak apabila mengetahui, dan hanya 2 orang tua atau sebesar 3% saja yang sebatas menasihati atas masalah yang dihadapi oleh anak.

Sebagian besar memilih dialog dan membuka perbincangan ketika mengetahui anak mereka terlibat masalah, karena dengan dialog menurut orang tua akan menjadi lebih mudah membantu permasalahan anak. Orang tua dengan cepat dan tepat mengambil keputusan untuk solusi bagi masalah anak-anak mereka.

Dialog mempermudah orang tua untuk membantu menyelesaikan masalah anak. Keterlibatan orang tua ini terlibat dalam aktivitas orang tua

siswa mengikuti Bimbingan Psikologi: setiap hari Sabtu dihadirkan psikolog untuk siswa yang mengalami hambatan (wawancara dengan Bapak Tugimin, S.H.I. pada tanggal 7 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa dialog sebagai dasar musyawarah antara orang tua dan anak memudahkan komunikasi dalam rangka mencari masalah-masalah yang sedang dihadapi anak. Orang tua dapat mencari solusi untuk mengatasi masalah anak. Selain itu, dialog dapat mengetahui pandangan, pendapat masing-masing pihak. Untuk menentukan langkah berikutnya, sepakat untuk tidak sepakat. Jadi, dialog bukan untuk mencari siapa yang salah, siapa yang benar. Bukan untuk menentukan siapa yang kalah, siapa yang menang.

16. Sikap orang tua jika mengetahui anaknya berkelahi (pertanyaan nomor 16)

Pergaulan anak yang tidak baik akan mengakibatkan salah satunya terlibat dalam perkelahian. Oleh karena itu orang tua harus mengetahui sikap yang dilakukan saat anaknya terlibat perkelahian. Beberapa sikap orang tua menunjukkan sebanyak 40 orang tua atau sebesar 67% dari 60 responden akan membuka dialog dan menasihati anaknya untuk tidak berkelahi. Sebanyak 19 orang tua atau sebesar 32% akan menasihati anaknya untuk tidak mengulangi perbuatan atau perkelahian tersebut, dan hanya 1 orang tua atau 2 % yang memarahi dengan alasan bahwa berkelahi itu bukan tindakan yang baik.

Sebagian orang tua terlihat memilih membuka dialog dan menasihati anaknya untuk tidak berkelahi. Masalah yang dihadapi oleh orang tua ini

yang baik, anak akan memberikan tanggapan, alasan, dan isi hati mereka mengenai pergaulan dengan teman-temannya. Anak-anak akan lebih mengerti nasihat orang tua apabila orang tua mau membuka dialog (wawancara dengan Bapak Tugimin, S.H.I. pada tanggal 7 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua harus dapat memberi pengertian, nasihat, dan teguran agar anak terhindar dari perkelahian dalam bentuk apapun. Penulis menyadari bahwa perkalian anak tidak seharusnya terjadi apabila anak-anak memahami bahaya dan resikonya.

17. Dukungan orang tua untuk aktif mengikuti kegiatan sosial (pertanyaan nomor 17)

Sikap untuk menumbuhkan perilaku islami adalah dengan menyuruh anak untuk aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Orang tua akan mendorong anaknya untuk memiliki jiwa sosial yang lebih baik, karena sikap orang tua tersebut akan memberikan jiwa islami kepada anak. Sikap yang dilakukan orang tua dalam hal mendorong anak untuk aktif di masyarakat ditunjukkan sebanyak 51 orang tua atau sebesar 85% dari 60 responden memberi dukungan kepada anak untuk aktif mengikuti kegiatan sosial selama kegiatan itu bermanfaat bagi si anak. Sisanya sebanyak 9 orang tua atau sebesar 15 % akan memberikan kebebasan

Sebagian besar orang tua memilih mendorong anak untuk aktif di masyarakat karena mereka beranggapan sebagai makhluk sosial, anak-anak akan selalu berinteraksi dengan lingkungan atau masyarakat. Oleh karena itu, mengikuti kegiatan sosial sejak dini akan menumbuhkan pribadi anak menjadi lebih ramah, dapat bergaul dan diterima masyarakat dengan pribadi yang baik.

Observasi yang dilakukan terlihat keaktifan siswa-siswa SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan mengikuti kegiatan masjid yaitu Himpunan Anak-anak Masjid Sulthonain yang bertempat di depan masjid seperti TPA Sulthonain (observasi di Masjid Sulthonain pada tanggal 16 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua telah berusaha mendukung anak-anak mereka menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terbukti dengan dukungan orang tua pada anak untuk aktif mengikuti kegiatan sosial. Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berarti mereka akan mendapatkan penerimaan sosial yang baik.

#### 18. Cara mengajarkan anak memiliki jiwa penolong

Salah satu sikap mulia adalah memiliki jiwa penolong. Sikap ini harus diajarkan kepada anak sedini mungkin agar anak memiliki kepedulian atau jiwa penolong. Berbagai cara dilakukan orang tua untuk mengajarkan

suka menolong terhadap sesama di antaranya menaruh anak membantu il-

uang ke pengemis, berkunjung ke tempat saudara yang kesusahan, dan sebagainya.

Cara orang tua mengajarkan kepada anaknya memiliki jiwa penolong ditunjukkan pada tabel terlampir bahwa sebanyak 30 orang tua atau sebesar 50% dari 60 responden memilih cara untuk mengajarkan anak memiliki sifat penolong. Selain itu, sebanyak 17 orang tua atau sebesar 28% memberikan cara dengan memberi nasihat kepada anak untuk memberikan uang kepada pengemis, dan sisanya sebanyak 2 orang tua atau sebesar 3% dengan cerita-cerita yang ada di buku.

Sebagian besar orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka agar memiliki jiwa penolong, karena mereka beranggapan jiwa penolong sangat penting dimiliki oleh anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang tidak egois dan selalu dapat berbagi pada orang-orang yang berada di sekitarnya.

Cara yang dilakukan contohnya adalah mengajak berkunjung ke tempat saudara-saudara yang sedang kesusahan. Hal ini dilakukan agar anak mempunyai jiwa empati (wawancara dengan Bapak Tugimin, S.H.I pada tanggal 7 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua mampu mengajarkan anak untuk berjiwa penolong. Anak-anak diajarkan menolong sesama, maka anak-anak akan terbiasa memahami kehidupan orang di sekitarnya dan meningkatkan rasa tolong menolong antarsesama.

19. Tanggapan orang tua jika anak mengulangi kesalahan (pertanyaan nomor 19)

Proses tumbuh anak tidaklah luput dari kesalahan yang dilakukan oleh anak, baik disengaja ataupun tidak. Mungkin anak akan mengulangi beberapa kesalahan tersebut. Tanggapan orang tua ketika anak mengulangi kesalahan yang dilakukannya ditunjukkan pada tabel terlampir sebanyak 42 orang tua atau sebesar 70% dari 60 responden akan mendengarkan dahulu alasan anak dan mengajak anak untuk berdialog. 14 orang tua atau 23% akan menasihati agar anak tersebut tidak mengulanginya, dan sisanya hanya 2 orang tua atau sebesar 3% yang memberikan hukuman.

Sebagian besar orang tua memilih mendengarkan dahulu alasan anak dan mengajak anak untuk berdialog. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan sebenarnya ketika anak melakukan kesalahan yang sama. Dialog membuka komunikasi yang baik dan orang tua dapat dengan mudah memberikan nasihat serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak mereka (wawancara dengan Bapak Tugimin, S.H.I. pada tanggal 7 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa orang tua perlu untuk memberi ruang kepada anak untuk memberikan alasan, sehingga orang tua akan mudah memberikan keputusan selanjutnya tanpa membuat anak menjadi semakin marah karena

20. Cara mengajarkan anak untuk mempunyai sifat pemaaf (pertanyaan nomor 20)

Sikap pemaaf adalah sikap yang harus dimiliki setiap muslim. Sikap ini harus dididik dari saat masih anak-anak. Cara orang tua untuk mendidik anaknya agar mempunyai sifat pemaaf ditunjukkan pada tabel terlampir sebanyak 32 orang tua atau 53 % dari 60 responden mengajarkan anaknya untuk memiliki sikap pemaaf dengan cara memberikan contoh. Sebanyak 24 orang tua atau sebesar 40% responden mengajarkan kepada anaknya untuk memaafkan kesalahan teman yang menggangukannya, dan sisanya sebanyak 4 orang tua atau sebesar 7% responden yang mengajarkan melalui cerita-cerita.

Sebagian orang tua memilih memberikan contoh kepada anak-anak mereka, contoh tersebut antara lain dengan meminta maaf kepada anak apabila orang tua membuat kesalahan. Hal ini dilakukan agar sang anak mencontoh sikap yang dilakukan oleh orang tuanya.

Anak akan melihat tingkah laku orang tua sebagai sebuah cermin, sehingga anak-anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya seperti dapat memberi maaf kepada orang yang bersalah kepada mereka, dan juga meminta maaf apabila mereka bersalah (wawancara dengan Bapak Tugimin, S.H.I pada tanggal 7 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa perlunya memberi maaf atau meminta maaf kepada orang lain merupakan hal yang harus selalu dilakukan. Hal itu agar tidak ada lagi

dendam di antara mereka. Selain itu, memaafkan atau meminta maaf meningkatkan kesehatan badan. Jika hati bersih tanpa dendam atau masalah, maka si anak akan selalu sehat dan tidak sakit hati.

Berdasarkan hasil data pengasuhan islami di atas, dapat dilihat nilai secara keseluruhan persentase tingkat pengasuhan islami orang tua sesuai kriteria tingkatan pada tabel berikut ini.

Tabel 13  
Kriteria Keseluruhan Pengasuhan Islami

No.	Tingkat	Kriteria
1.	Rendah	0% - 25%
2.	Sedang	26% - 69%
3.	Tinggi	70% - 80%
4.	Sangat tinggi	81% - 100%

Tabel 14  
Nilai Keseluruhan Tingkat Pengasuhan Islami

No.	Pengasuhan Islami	Prosentase	Tingkatan
1.	Bimbingan	78,9%	Tinggi
2.	Keteladanan	61,60%	Sedang
3.	Tanggung Jawab	71,60 %	Tinggi

Sesuai dengan persentase keseluruhan data pada tabel kriteria, maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Pengasuhan islami orang tua dalam memberikan bimbingan pada anaknya adalah pada kategori tinggi.
2. Pengasuhan islami dalam memberikan keteladanan pada anaknya adalah pada kategori sedang.
3. Pengasuhan islami dalam kaitannya dengan tanggung jawab pada anaknya adalah pada kategori tinggi.

#### **B. Perilaku Keagamaan pada Siswa**

Setiap anak mempunyai potensi sehingga dalam perkembangannya anak harus mendapatkan bimbingan atau arahan yang akan berpengaruh terhadap pengamalan agamanya. Sebelum menganalisis data tentang perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sapen Nitikan, dapat diterangkan kembali indikator-indikator secara rinci yang akan digunakan dalam acuan pembuatan angket.

##### **1. Pengamalan Akhlak**

Definisi operasional pengamalan akhlak adalah pengamalan tentang budi pekerti, tingkah laku, dan perbuatan seseorang.

- a. Sifat jujur
- b. Sifat amanah
- c. Sifat tanggung jawab
- d. Sikap terhadap orang lain

## 2. Pengalaman Aqidah

Definisi operasional pengalaman aqidah adalah pengalaman tentang keyakinan kepada Allah SWT.

## 3. Pengalaman Ibadah

Definisi operasional pengalaman ibadah adalah pengalaman berbakti, menyembah dan mengabdikan kepada Allah swt., meliputi :

a. Salat

b. Membaca Al Quran

## 4. Pengalaman Mu`amalah

Definisi operasional pengalaman mu`amalah adalah pengalaman yang menyangkut hubungan atau kerja sama dengan orang lain atau masyarakat dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang kemudian diberi nilai sesuai dengan skor masing-masing untuk mendapatkan kesimpulan dan secara kuantitatif. Data didapat sebanyak 60 responden untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sapen Nitikan.

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif.

1. Mengetahui manfaat amal saleh (pertanyaan nomor 1)

Pemahaman siswa terhadap amal saleh sangatlah penting bagi keyakinan hati siswa. Pemahaman itu terlihat dari keyakinan siswa akan fungsi atau peran dari amal saleh tersebut. Berdasarkan tabel lampiran perilaku keagamaan siswa menunjukkan seluruh siswa sebanyak 60 siswa atau sebesar 100 % responden meyakini amal saleh akan membawa kemudahan dan keringanan di dalam hidupnya. Pilihan siswa lainnya seperti menambah beban hidup, menambah beban orang lain, dan tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap hidupnya masing-masing tidak ada yang memilih.

Seluruh siswa mengerti manfaat amal saleh. Siswa memahami bahwa amal saleh yang disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya di surah an-Nahl ayat 97 bahwa orang yang selalu melakukan amal-amal kebaikan yang dilandasi dengan keimanan yang benar, niat yang ikhlas serta sesuai dengan petunjuk dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka manfaat pertama yang akan dirasakan adalah ketenangan jiwa. Inilah resep utama untuk meraih kebahagiaan hakiki baik di dunia dan di akhirat .

Sikap amal saleh ini ditunjukkan oleh santri-santri dengan rajin berangkat ke TPA mulai hari Senin sampai Jumat dan santri-santri inipun saling tolong menolong ketika salah satu santri tidak membawa pewarna maupun alat tulis (wawancara dengan Ustadzah Fitri Syawalia sebagai

kesantrian dan wali kelas di TPA Nitikan pada tanggal 1 Maret 2012)

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa secara teoretis, siswa telah memahami fungsi, manfaat, dan peran amal saleh dengan baik. Tindakan juga terlihat sudah baik dengan rajinnya anak-anak mengikuti kegiatan TPA. Perlunya bimbingan terus menerus agar perilaku mereka menjadi pribadi yang selalu lebih baik dan lebih baik lagi.

2. Alasan berbuat baik pada orang tua (pertanyaan nomor 2)

Berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak. Banyak alasan yang mendasari seseorang berbuat baik kepada orang tuanya. Alasan siswa seperti ditunjukkan pada tabel lampiran perilaku keagamaan siswa sebanyak 43 siswa atau sebesar 72% dari 60 responden menyatakan bahwa alasan berbuat baik kepada orang tua, karena hal itu adalah kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua. Sisanya sebanyak 17 siswa atau sebesar 28% responden menyatakan karena orang tua telah merawat dengan baik kepada siswa tersebut.

Kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua terlihat ketika anak-anak akan mengikuti kegiatan TPA, mereka mencium tangan dan mengucapkan salam. Demikian juga yang dilakukan anak ketika akan pulang. Siswa mengerti bahwa kasih sayang orang tua tidak dapat dibalas dengan apapun. Mereka memahami bahwa sangat besar dosa yang mereka terima apabila mereka tidak berbuat baik atau berbakti, patuh, dan hormat kepada orang tua mereka (wawancara dengan Ustadz Rifkil Anam sebagai wali

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa telah terbiasa untuk berbuat baik atau berbakti kepada orang tua. Walaupun masih terlihat beberapa anak yang masih tidak peduli untuk mencium tangan dan mengucapkan salam. Mencium tangan merupakan bentuk meminta doa restu sebelum anak melakukan aktivitas.

3. Apabila orang lain berbuat salah pada saya (pertanyaan nomor 3)

Di dalam bermuamalah atau kehidupan bermasyarakat komunikasi, tegur sapa, dan terkadang berbuat salah baik disengaja atau tidak disengaja pastilah terjadi. Sikap seorang anak apabila ada yang berbuat salah pada siswa tersebut diketahui sebanyak 43 siswa atau sebesar 72% siswa akan memaafkan dengan ikhlas apabila ada orang lain berbuat salah kepadanya. Sebanyak 14 orang tua atau sebesar 23% akan memaafkan dengan alasan mereka juga sering berbuat salah. Sisanya 3 siswa atau sebesar 5% siswa memaafkan.

Sebagian besar siswa memilih memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas karena hal tersebut dilakukan agar tidak memperpanjang masalah. Terlihat dalam interaksi di TPA Nitikan ketika seorang teman membuat kesalahan sampai menangis anak tersebut diminta oleh ustadzahnya untuk memaafkan dan akhirnya saling memaafkan, dan bermain kembali seperti tidak terjadi apa-apa (observasi di TPA Nitikan

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa harus dibimbing agar dapat saling memaafkan apabila berbuat salah baik disengaja atau tidak disengaja. Anak akan memiliki rasa dan jiwa memaafkan terhadap sesama sejak dini. Walaupun tidak mudah dilakukan, tetapi dengan kelembutan dan pengertian orang tua, anak akan mudah melakukannya.

4. Alasan saya menghormati guru (pertanyaan nomor 4)

Seorang siswa haruslah menghormati dan menghargai gurunya. Salah satu alasan karena hal itu merupakan kewajiban siswa. Hal tersebut ditunjukkan dalam tabel pada lampiran perilaku keagamaan siswa sebanyak 33 siswa atau sebesar 55% dari 60 responden menghormati dan menghargai guru mereka. Sebanyak 16 siswa atau sebesar 27% beranggapan sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai. Sisanya 11 siswa atau sebesar 18% menghormati karena guru adalah pembimbingnya.

Suasana di kelas masih agak ramai, tetapi siswa lebih terfokus pada pelajaran yang sedang berlangsung. Mereka terlihat menghormati guru yang sedang memberikan pembelajaran (observasi langsung di TPA Nitikan tanggal 11 Maret 2013).

Bagi mereka, guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang harus ditiru dan dipatuhi di sekolah. Selain itu juga mereka berpendapat ilmu yang diajarkan guru sangatlah bermanfaat (wawancara dengan Ustadzah Fitri

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa masih perlu diberikan pengertian dalam menghormati dan menghargai guru, karena ada beberapa yang terlihat tidak sopan dalam berbicara ketika berada di sekolah. Guru merupakan pengganti orang tua di sekolah, maka jika guru dan orang tua bersama-sama memberikan contoh yang baik, maka siswa akan mudah menghormati dan menghargai guru dengan baik pula.

5. Perasaan saya sering menolong orang lain (pertanyaan nomor 5)

Tolong menolong merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim, khususnya seorang anak Islam. Namun, ketika menolong muncullah berbagai macam perasaan dalam diri anak tersebut. Perasaan siswa yang muncul saat menolong ditunjukkan sebanyak 54 siswa atau sebesar 90% dari 60 responden menyatakan merasa senang apabila dapat menolong orang lain. Hanya 5 siswa atau sebesar 8% yang merasa capek jika memikirkan orang lain, sedang sisanya 1 siswa atau sebesar 2% tidak merasakan apa-apa.

Sebagian besar siswa memilih merasa senang ketika dapat menolong orang lain, karena mereka mengerti bahwa tolong-menolong merupakan salah satu moral dan merupakan amal kebaikan yang harus senantiasa dilakukan. Ketika salah satu santri tidak membawa pensil maupun pewarna, santri lain secara ikhlas meminjamkannya (observasi di TPA Masjid Sulthonain pada tanggal 9 Maret 2013).

Anak-anak selalu diberi pengertian untuk dapat saling tolong-menolong. Ketika ada teman yang sakit di TPA Nitikan, siswa yang lain menjenguk, bersama dengan ustadzah (wawancara dengan Ustadzah Fitri Syawalia, pada tanggal 11 Mei 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa telah memahami arti tolong menolong antarsesama. Bentuk tolong menolong dari mulai hal yang kecil, seperti meminjamkan pensil kepada yang lain hingga menjenguh teman yang sakit akan meningkatkan keterampilan sosial anak kepada lingkungannya.

6. Manfaat kepercayaan dan iman saya kepada Allah swt. (pertanyaan nomor 6)

Manfaat dari sebuah keyakinan pada Allah swt. akan memberikan pengaruh atau membuat sikap yang beragam dirasakan oleh siswa. Manfaat yang dirasakan oleh siswa ditunjukkan sebanyak 53 anak atau sebesar 83% dari 60 responden merasakan aman dan tentram. Sisanya sebanyak 4 siswa atau sebesar 7% merasa biasa-biasa saja. Siswa merasa kecil dan kurang percaya diri serta selalu takut atas murka Allah swt. yang masing-masing sebanyak 2 siswa dan 1 siswa.'

Siswa beranggapan bahwa peningkatkan kepercayaan dan iman kepada-Nya harus selalu dilakukan agar mereka semakin takwa dan beriman hanya kepada Allah swt. saja. Siswa hanya berserah dan memohon kedamaian kepada-Nya' (wawancara dengan Ustadz Permana sebagai

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa harus selalu diberi pengertian hanya kepada Allah swt. saja mereka menyembah. Mereka harus selalu percaya bahwa Allah swt. Maha Besar dan mengetahui segala apa yang dibutuhkan umat-Nya.

#### 7. Cara untuk menenangkan hati (pertanyaan nomor 7)

Setiap siswa pasti mempunyai cara menenangkan hati ketika sedang tidak nyaman atau galau. Cara-cara yang dilakukan oleh siswa apabila sedang gelisah atau galau ditunjukkan sebanyak 47 siswa atau sebesar 78% siswa memilih menenangkan hati dengan cara membaca Al-Quran. Sebanyak 11 siswa atau 18 % memilih untuk melihat film, liburan rekreasi atau membaca cerpen. Sisanya masing-masing 1 anak memilih mendengarkan pengajian atau ceramah agama dan bengong saja di rumah.

Sebagian siswa beranggapan Al-Quran berisi semua jawaban atas permasalahan yang menimpa mereka semua. Al-Quran paling sempurna untuk mendapatkan petunjuk dan penghiburan dari-Nya. Terlihat keaktifan mereka di TPA Nitikan dalam kegiatan membaca doa pada hari Senin sampai Jumat (observasi di TPA Nitikan pada tanggal 14 Februari 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa masih belum mengerti makna ketenangan dan kedamaian hati. Anak-anak masih merasa bahwa segala keperluannya harus selalu dipenuhi oleh orang tua mereka. Anak masih memerlukan pemahaman lebih dalam untuk belajar dan mengerti manfaat membaca

8. Keyakinan surga dan neraka (pertanyaan nomor 8)

Keyakinan siswa terhadap surga dan neraka akan memberikan pengaruh atau dampak beragam yang dirasakan oleh siswa. Dampak atas keyakinannya pada surga dan neraka ditunjukkan sebanyak 48 siswa atau 80% dari 60 responden menyatakan keyakinan tersebut membuat siswa berlaku adil dan berbuat sebaik-baiknya pada orang lain. Sebanyak 10 siswa atau sebesar 17% akan merasa cemas dan takut, dan 2 siswa atau sebesar 3% membuktikan hidup itu ada susah dan ada senang.

Siswa masih belum mengerti segala tindakannya merupakan perbuatan yang baik atau tidak. Hal tersebut terlihat masih ada beberapa siswa yang iseng atau usil mengerjai temannya hingga menangis. Masih ada beberapa siswa yang saling mengejek dan membuat kegaduhan dalam kegiatan belajar mengajar (observasi pada tanggal 11 Februari 2013).

Sebagian siswa memilih keyakinan pada surga dan neraka, karena mereka beranggapan bahwa dengan berbuat baik, otomatis jalan ke surga akan semakin jelas dan perbuatan yang tidak baik, neraka tempatnya (wawancara dengan Ustadzah Fitri Syawalia sebagai kesantrian di TPA Nitikan tanggal 1 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa masih harus selalu dibimbing untuk percaya adanya surga dan negara. Hal ini penting dilakukan mengingat Allah swt.

meniampun umatnya seperti penauri atau tidak ada azabnya atau apa tel

9. Semakin saya percaya pada takdir Allah swt. (pertanyaan nomor 9)

Manfaat atas keyakinan pada takdir Allah swt. ditanggapi beragam oleh para siswa. Sikap percaya atas keyakinan pada takdir Allah swt. ditunjukkan sebanyak 33 siswa atau sebesar 55% dari 60 responden meyakini bahwa semakin percaya pada takdir Allah swt. akan semakin yakin sebuah usaha manusia akan mengubah nasib seseorang. Sebanyak 21 siswa atau sebesar 35% akan berusaha melakukan sesuatu untuk mengisi waktu, dan sisanya hanya 6 siswa atau sebesar 10% yang pasrah atau memilih tidak peduli apapun atas yang terjadi padanya.

Manusia akan berubah nasibnya ketika ia sendiri melakukan usaha dengan kerja keras, penuh keyakinan, dan memohon petunjuk hanya dari-Nya. Sebagian besar siswa memilih percaya pada takdir Allah swt. karena mereka beranggapan dan sadar semua yang terjadi karena kehendak Allah swt. tentu rasa percaya yang selalu dijaga dan ditingkatkan akan membuat siswa khususnya menjadi mengerti kebesaran-Nya dan semakin percaya untuk beribadah kepada-Nya.

Terlihat santri-santri rajin mengikuti latihan santri dalam rangka persiapan lomba santri, karena tanpa kerja keras dan keyakinan takkan membuahkan hasil. Namun, hal tersebut mereka serahkan kepada Allah swt. apapun hasilnya takdir dari Allah swt. yang akan memutuskan hasil lomba  
(wawancara dengan Ustadzah Fitri Suswalia sebagai koordinator di TPA

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa masih belum mengerti mengenai takdir yang sesungguhnya. Takdir bagi anak-anak masih sulit untuk dimengerti, tetapi dengan pengajaran, pengertian yang baik, dan pemberian contoh yang sederhana, anak-anak akan mudah mengerti maksud takdir yang sebenarnya dalam kehidupan agama mereka.

#### 10. Penyebab rasa optimis (pertanyaan nomor 10)

Di saat segalanya semakin tidak jelas dan penuh dengan tantangan ini, maka sebuah sikap yang mutlak harus dimiliki oleh siswa adalah rasa optimis. Rasa optimis siswa harus dibentuk mulai sejak dini ketika menghadapi berbagai hal permasalahan.

Faktor-faktor atau penyebab sikap optimis yang dimiliki siswa ditunjukkan sebanyak 47 anak atau sebesar 78 % dari 60 responden mempunyai keyakinan bahwa yang menyebabkan rasa optimis adalah Allah swt. akan selalu menolong hamba-hamba-Nya yang saleh. Opsi kedua sebanyak 8 siswa atau sebesar 13 % responden ada pada sikap orang tua yang pasti akan melindungi si anak, sedangkan sebanyak 4 siswa atau sebesar 7% merupakan keyakinan akan dapat menyelesaikan permasalahan itu sendiri dan 1 siswa atau 2% memilih bentuk pasrah dengan keyakinan bahwa setiap masalah akan berlalu dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan angket, maka penulis berpendapat bahwa siswa sudah mulai mengerti penyebab sikap optimis, walaupun ada beberapa siswa yang masih belum memahami penyebab sikap optimis.

bisa memberikan perlindungan pada mereka. Hal ini masih perlu adanya bimbingan bahwa Allah swt.lah yang membuat rasa optimis mereka tinggi, dengan cara selalu melaksanakan kewajiban sembahyang dan menjalankan perintah-Nya yang lain.

11. Perasaan yang timbul di hati saya ketika berdoa (pertanyaan nomor 11)

Berdoa dapat menimbulkan perasaan tenang. Perasaan siswa yang timbul ketika mereka sedang berdoa ditunjukkan sebanyak 25 siswa atau sebesar 42% beranggapan bahwa dengan berdoa akan merasakan kepasrahan yang tulus pada Allah swt. Perasaan yang timbul lainnya adalah semangat hidup yang muncul kembali serta terlepas dari himpitan masalah yang masing-masing sebanyak 18 siswa atau sebesar 30% dan 16 siswa atau sebesar 27% siswa.

Berdoa selalu dilakukan setiap sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Berdoa adalah salah satu bentuk meminta petunjuk dan mengharapkan rida-Nya. Berdoa sudah menjadi kebiasaan yang baik pada siswa (observasi pada tanggal 21 Januari 2013).

Sebagian siswa memilih jika berdoa akan merasakan kepasrahan yang tulus pada Allah swt., karena mereka beranggapan segala sesuatu yang mereka minta hanya kepada-Nya (wawancara dengan Ustadz Rifkil Anam sebagai wali kelas di TPA Nitikan).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa telah memahami manfaat dan kewajiban mereka dalam berdoa. Hafalan hafalan doa telah banyak mereka kuasai hanya

masih perlu bimbingan agar anak melakukannya dengan ikhlas sehingga ketenangan jiwa dapat mereka rasakan.

12. Alasan saya menjalankan ibadah (pertanyaan nomor 12)

Setiap orang memiliki alasan yang berbeda untuk menjalankan ibadah. Semakin banyak alasan yang siswa miliki untuk beribadah, maka semakin baik. Beberapa alasan utama siswa menjalankan ibadah kepada Allah swt, secara sungguh-sungguh ditunjukkan sebanyak 27 siswa atau sebesar 45% responden melakukan ibadah karena itu perintah dari Allah swt. Sebanyak 25 siswa atau sebesar 42% responden menjalankan ibadah untuk menghapus dosa-dosa. Sisanya sebanyak 8 siswa atau sebesar 13% menjalankan ibadah karena hal itu merupakan tanggung jawab sebagai makhluk Allah swt.

Ibadah yang dilakukan merupakan salah satu bentuk ucapan syukur kepada-Nya. Terlihat ketika siswa-siswa menghentikan aktivitas bermain bola untuk menunaikan salat zuhur di Masjid Sulthonain (observasi di Masjid Sulthonain tanggal 15 Mei 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa telah memahami dan melaksanakan ibadah sesuai aturan yang diajarkan di sekolah. Berdoa harus selalu dibimbing, karena ketika anak sendirian, masih banyak yang harus dibujuk dan dinasihati. Guru dan orang tua perlu memberikan contoh yang baik, agar dalam menjalankan ibadah, anak dengan ikhlas melakukannya.

13. Kewajiban dalam agama Islam jika dilaksanakan secara sungguh-sungguh (pertanyaan nomor 13)

Setiap umat muslim memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan seperti salat, berbuat baik, dan sebagainya. Kewajiban itu akan terasa berat, ringan atau justru menyenangkan tergantung dari sikap setiap individu yang menjalani. Sikap siswa menunjukkan sebanyak 52 siswa atau sebesar 87 % responden menyatakan kewajiban itu akan terasa ringan apabila dilakukan secara bersungguh-sungguh. Selain itu, sebanyak 5 siswa atau sebesar 8% menyatakan sangat berat dan 3 siswa atau 5% responden menyatakan biasa saja.

Sebagian siswa dibiasakan melakukan aktivitas pagi hari di SD Muhammadiyah Sapen Nitikan, yaitu saling berjabat tangan, berdoa sebelum pelajaran, dan mengaji di kelas. Mereka tidak terlihat keberatan (observasi di SD Muhammadiyah Sapen Nitikan pada tanggal 16 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan angket, maka penulis berpendapat bahwa siswa dalam melakukan kewajiban terlihat ikhlas tanpa paksaan. Sedikit demi sedikit dilakukan, maka hal tersebut menjadi biasa dan siswa akan ringan melaksanakannya.

14. Semakin saya taat menjalankan ibadah (pertanyaan nomor 14)

Sebuah keyakinan siswa atas manfaat ketika menjalankan ibadah kepada Allah swt. akan terbentuk pada sikap diri yang baik. Sikap seorang siswa menjadi semakin taat dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan

sebanyak 59 siswa atau sebesar 98% responden akan yakin apabila semakin taat beribadah, maka semakin menjadikannya disiplin dan ringan dalam menjalankan sesuatu. Hanya 1 siswa atau 2% saja yang menjawab merasa tidak berarti.

Hampir seluruh beranggapan dengan taat beribadah akan dapat menahan segala larangan Allah swt. dan melakukan segala perintah-Nya. Siswa yang taat beribadah terlihat perilakunya semakin sopan dan dapat menahan diri atau lebih matang interaksi sosialnya (wawancara dengan Bapak Tugimin, S.H.I. pada tanggal 7 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa secara teoretis telah memahami ketaatan yang meningkat kepada Allah swt. akan membawa mereka menjadi disiplin dan ikhlas menjalankan sesuatu. Namun demikian, ketaatan beribadah tidak hanya terlihat dari bentuk kegiatan anak beribadah, tetapi juga harus terlihat dari interaksi atau pergaulan dengan sesama teman sebayanya.

15. Apabila saya telah tertanam jiwa dalam menjalankan ibadah puasa (pertanyaan nomor 15)

Ibadah puasa adalah ibadah wajib ketika bulan Ramadhan dan sunnah ketika di bulan-bulan lainnya. Manfaat puasa bagi siswa ada beberapa macam. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 35 siswa atau 58% menyatakan dengan berpuasa seseorang dapat menjadi lebih sabar dan tabah dalam penderitaan. Manfaat lainnya adalah rasa kasih sayang yang muncul kepada orang lain yang ditunjukkan sebanyak 18 siswa atau sebesar 30%

merasakan hal tersebut. Selain itu, 4 siswa atau sebesar 7% merasa dengan berpuasa akan merasa lapar dan lapar tersebut dirasakan tidak enak. Sisanya sebanyak 3 siswa atau sebesar 5% merasa bahwa dengan puasa menunjukkan bahwa manusia itu lemah.

Sebagian besar siswa memilih dengan berpuasa akan menjadi lebih sabar dan tabah dalam penderitaan, karena mereka beranggapan puasa dapat menahan dari segala godaan baik dalam bentuk makanan, ataupun konflik dengan orang lain. Berpuasa dapat menahan diri dari hawa nafsu dunia dan meningkatkan kesehatan tubuh (wawancara dengan Ustadz Permana pada tanggal 1 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa telah memahami manfaat berpuasa. Namun demikian, untuk menjalankan puasa sehari mereka masih merasa kesulitan, terutama ketika menahan lapar sehingga masih perlu bimbingan dan latihan yang serius agar terbiasa.

16. Jika saya melihat teman saya sedang kesulitan belajar (pertanyaan nomor 16)

Siswa selalu mendapat hal yang baru di sekolah. Terdapat beberapa siswa yang dapat mengikuti pelajaran dan ada yang kesulitan. Sikap keterlibatan siswa jika ada teman yang kesulitan belajar menunjukkan sebanyak 57 siswa atau sebesar 95% akan mencoba membantu teman yang kesulitan dalam belajar. Hanya 2 siswa atau sebesar 3% akan membantu jika tidak malas dan sisanya 1 siswa atau 2% akan membiarkan karena merasa

Sebagian besar siswa beranggapan dengan membantu teman mereka dalam belajar, maka siswa merasa telah mengamalkan sikap tolong-menolong dalam sekolah sehingga ketika mereka juga dalam kesulitan belajar, siswa yakin dia juga akan mendapat bantuan menyelesaikan masalah belajarnya (wawancara dengan Ustadzah Fitri Syawalia sebagai kesantrian di TPA Nitikan tanggal 1 Maret 2013).

Santri-santri terlihat saling tolong menolong ketika ada teman yang kesulitan dalam belajar. Ada siswa yang tidak mengerti satu soal tugas, yang lain membantu memberitahu cara menjawabnya. (observasi di TPA Nitikan tanggal 11 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa secara garis besar telah dapat bergaul dengan baik dengan temannya yang lain. Saling menolong ketika yang lain tidak mengerti dalam belajar sudah biasa dilakukan sehingga guru lebih mudah untuk mengawasi prestasi belajar siswa.

17. Ketika hari libur dan di lingkungan saya ada kerja bakti (pertanyaan nomor 17)

Lingkungan yang bersih dan sehat akan menjadikan manusia nyaman tinggal di daerah tersebut. Agar lingkungan tetap terjaga kebersihannya, maka salah satu cara yang dilakukannya dengan membersihkannya. Hal itu dapat dilakukan dengan kerja bakti warga sekitar. Tindakan siswa ketika di lingkungannya diadakan kegiatan kerja bakti menunjukkan sebanyak 47

siswa atau sebesar 78% dari 60 responden mengikuti kegiatan kerja bakti

ketika hari libur. Sebanyak 6 siswa atau sebesar 10% hanya melihat, 4 siswa atau sebesar 7% akan melihat televisi di rumah, dan sisanya sebanyak 3 siswa atau sebesar 5% akan berdiam diri di rumah karena hari libur bagi mereka merupakan hari istirahat.

Sebagian besar siswa beranggapan mengikuti kerja bakti merupakan kewajiban hidup bermasyarakat. Sebagai warga masyarakat, mereka merasa harus mengikuti aturan masyarakat termasuk gotong royong melakukan kerja bakti di sekitar rumah mereka. Terlihat anak-anak mengikuti kerja bakti pemasangan bendera dan umbul-umbul di Rt. 41 (observasi kerja bakti di Kampung Nitikan dalam rangka persiapan merayakan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia pada tanggal 11 Agustus 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa telah memahami makna kerja bakti. Bergotong royong dalam masyarakat, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Itu menandakan anak sudah memiliki keterampilan sosial yang baik, yaitu bergaul dengan orang di lingkungannya.

18. Atas sisa uang belanja yang disuruh ibu (pertanyaan nomor 18)

Sikap kejujuran yang dimiliki oleh setiap anak sangatlah penting untuk menunjang dalam bermasyarakat di tengah-tengah korupsi yang merajalela. Sikap seorang anak yang mendapati uang sisa belanja sebanyak Rp 500,- menunjukkan sikap yang dimiliki oleh seorang anak ketika dia memperoleh sisa uang belanja sebesar Rp 500,-. Sebanyak 44 siswa atau sebesar 73%

responden memilih untuk mengembalikan uang sisa belanja kepada ibunya.

Selain itu, sebanyak 8 siswa atau sebesar 13% responden memilih untuk menabung uang tersebut. Sisanya masing-masing sebanyak 4 siswa atau sebesar 7% responden memilih untuk menggunakan untuk jajan dan menginfakanmnya.

Sebagian siswa mengerti jika orang tua memberi perintah untuk membeli sesuatu, maka sisa uang harus dikembalikan. Jika orang tua memberikannya, barulah mereka menerima dengan senang hati dan bersyukur (wawancara dengan Ustadzah Fitri Syawalia sebagai ksantrian di TPA Nitikan tanggal 10 Mei 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa telah mengerti apa yang diperintahkan orang tuanya. Siswa yang disuruh orang tuanya membeli sesuatu, maka siswa yang mengerti tentu mengembalikan sisa uang kepada orang tua mereka. Siswa yang demikian telah memiliki kematangan yang baik dalam kepribadiannya.

#### 19. Apabila saya menjadi juara kelas (pertanyaan nomor 19)

Memperoleh juara kelas adalah harapan setiap siswa. Siswa ketika berprestasi akan tetap bersyukur kepada Allah swt. dengan tidak memperlihatkan kepada teman-teman mereka dan lebih meningkatkan belajarnya. Hal tersebut ditunjukkan sebanyak 58 atau 97% responden dari 60 responden mengucap syukur dan lebih meningkatkan belajarnya. Sisanya

Sebagian besar siswa beranggapan bahwa semua yang mereka dapatkan adalah atas izin Allah swt. Oleh karena itu, dengan selalu berdoa dan mengucapkan syukur serta usaha belajar dengan giat, maka Insyaallah menurut mereka, mereka akan mendapatkan prestasi (wawancara dengan Ustadz Permana sebagai Direktur TPA Masjid Sulthonain tanggal 1 Maret 2013).

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa berusaha untuk menjadi yang terbaik atau juara kelas. Tanpa didukung motivasi dan sarana penunjang oleh orang tua dan guru maka, niscaya hal itu sangatlah sulit diterima. Apabila siswa menjadi juara kelas, maka mengucapkan syukur dan selalu berdoa adalah kewajiban mereka memuji kepada Allah swt.

#### 20. Jika ada teman yang sakit (pertanyaan nomor 20)

Tenggang rasa terhadap teman merupakan perilaku yang terpuji. Apalagi ada teman yang sakit kemudian menjenguknya. Siswa ketika ada teman yang sedang mendapatkan musibah sakit sesuai dengan tabel pada lampiran perilaku keagamaan mereka diketahui 42 siswa atau sebesar 70% dari 60 responden menjenguk teman yang sakit. Sebanyak 16 siswa atau sebesar 27% yang mendoakan teman yang sakit. Siswanya 2 siswa atau 3% kadang menjenguk kadang tidak.

Sebagian besar siswa memilih menjenguk teman mereka yang sedang sakit, karena menjenguk orang sakit merupakan kewajiban muslim. Selain itu, siswa juga memahami bahwa dengan menjenguk teman yang sakit

sakit dan mendoakannya, akan membawa kebaikan dan kesembuhan bagi teman yang sakit tersebut. Siswa juga berpendapat bahwa menjenguk orang sakit juga merupakan penghiburan bagi yang sakit agar semangat untuk sembuh dan beraktivitas kembali.

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara, maka penulis berpendapat bahwa siswa telah mengerti dengan membawa penghiburan, teman mereka yang sakit akan lebih mudah sembuh karena kekuatan doa dan semangat sangatlah dibutuhkan oleh pasien. Teman-teman memperlihatkan kasih sayangnya, maka dia akan lebih tenang hidupnya dan lebih cepat sembuh.

Berdasarkan hasil data perilaku keagamaan siswa SD Muhammadiyah Sapen di Nitikan Yogyakarta di atas, dapat dilihat nilai secara keseluruhan persentase tingkat perilaku keagamaan siswa sesuai kriteria tingkatan pada tabel berikut ini.

Tabel 15  
Kriteria Keseluruhan Perilaku Keagamaan Siswa

No.	Tingkat	Kriteria
1.	Rendah	0% - 25%
2.	Sedang	26% - 69%
3.	Tinggi	70% - 80%
4.	Sangat tinggi	81% - 100%

Tabel 16  
 Nilai Keseluruhan Tingkat Perilaku Keagamaan Siswa

No.	Pengasuhan Islami	Prosentase	Tingkatan
1.	Pengamalan Akhlak	79,1%	Tinggi
2.	Pengamalan Aqidah	75,2%	Tinggi
3.	Pengamalan Ibadah	43,3%	Sedang
4.	Pengamalan Muamalah	78,5%	Tinggi

Sesuai dengan persentase keseluruhan data pada tabel kriteria, maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Perilaku keagamaan siswa dalam pengamalan akhlak siswa adalah pada kategori tinggi.
2. Perilaku keagamaan siswa dalam pengamalan aqidah siswa adalah pada kategori tinggi.
3. Perilaku keagamaan siswa dalam pengamalan ibadah siswa adalah pada kategori sedang.
4. Perilaku keagamaan siswa dalam pengamalan muamalah siswa adalah pada kategori tinggi.

### C. Analisis Hubungan Pengasuhan Islami dengan Perilaku Keagamaan Siswa

Setelah disajikan dan dianalisis sejumlah data tentang pengasuhan islami dan perilaku siswa SD kelas III, IV, dan V di SD Muhammadiyah Sapen Nitikan Yogyakarta, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai

analisis hubungan tersebut, maka didahului dengan merumuskan alternatif hipotesis ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) sebagai berikut ini.

$H_a$  : Ada hubungan positif yang signifikan antara pengasuhan islami dengan perilaku keagamaan siswa.

$H_0$  : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara pengasuhan islami dengan perilaku keagamaan siswa.

Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus *product moment* (Anas Sudijono, 2000: 193) adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$N$  = Jumlah Respondent

$X$  = Skor variabel pengasuhan islami

$Y$  = Skor variabel perilaku keagamaan

$\sum X$  = Jumlah skor asli variabel pengasuhan islami

$\sum Y$  = Jumlah skor asli variabel Perilaku keagamaan siswa

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian tiap-tiap skor asli dari variabel pengasuhan islami dan variabel perilaku keagamaan siswa

Teknik yang digunakan dalam pengukuran untuk mengetahui taraf

1. Pada taraf signifikan 5%  $N = 60$ ,  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti terdapat hubungan yang signifikan, dan apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti tidak ada hubungan yang signifikan.
2. Pada taraf signifikan 1%  $N = 60$ ,  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti terdapat hubungan yang signifikan, dan apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti tidak ada hubungan yang signifikan.

Setelah data-data yang diperoleh berupa angka-angka tersebut terkumpul,

kemudian disajikan ke dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 17  
Olah Data Uji Pengaruh Menggunakan r hitung

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	68	72	4.624	5.184	4.896
2	71	75	5.041	5.625	5.325
3	76	76	5.776	5.776	5.776
4	78	71	6.084	5.041	5.538
5	76	78	5.776	6.084	5.928
6	74	76	5.476	5.776	5.624
7	72	78	5.184	6.084	5.616
8	70	74	4.900	5.476	5.180
9	70	69	4.900	4.761	4.830
10	69	60	4.761	3.600	4.140
11	71	69	5.041	4.761	4.899
12	73	70	5.329	4.900	5.110
13	73	77	5.329	5.929	5.621
14	71	73	5.041	5.329	5.183
15	68	69	4.624	4.761	4.692
16	74	61	5.476	3.721	4.514
17	73	66	5.329	4.356	4.818
18	65	79	4.225	6.241	5.135
19	73	71	5.329	5.041	5.183
20	71	77	5.041	5.929	5.467
21	76	73	5.776	5.329	5.548
22	74	79	5.476	6.241	5.846
23	72	71	5.184	5.041	5.112
24	73	78	5.329	6.084	5.694
25	71	76	5.041	5.776	5.396
26	65	71	4.225	5.041	4.615
27	73	61	5.329	3.721	4.453
28	76	75	5.776	5.625	5.700
29	74	59	5.476	3.481	4.366
30	72	65	5.184	4.225	4.680

No	X	Y	X2	Y2	XY
31	73	75	5.329	5.625	5.475
32	62	70	3.844	4.900	4.340
33	63	71	3.969	5.041	4.473
34	76	61	5.776	3.721	4.636
35	75	75	5.625	5.625	5.625
No	X	Y	X2	Y2	XY
36	63	76	3.969	5.776	4.788
37	77	66	5.929	4.356	5.082
38	75	73	5.625	5.329	5.475
39	70	74	4.900	5.476	5.180
40	78	75	6.084	5.625	5.850
41	74	74	5.476	5.476	5.476
42	74	74	5.476	5.476	5.476
43	79	79	6.241	6.241	6.241
44	57	57	3.249	3.249	3.249
45	68	68	4.624	4.624	4.624
46	75	75	5.625	5.625	5.625
47	63	63	3.969	3.969	3.969
48	76	76	5.776	5.776	5.776
49	73	73	5.329	5.329	5.329
50	73	73	5.329	5.329	5.329
51	59	59	3.481	3.481	3.481
52	65	65	4.225	4.225	4.225
53	76	76	5.776	5.776	5.776
54	77	77	5.929	5.929	5.929
55	73	73	5.329	5.329	5.329
56	75	75	5.625	5.625	5.625
57	72	72	5.184	5.184	5.184
58	66	66	4.356	4.356	4.356
59	65	65	4.225	4.225	4.225
60	73	73	5.329	5.329	5.329
Total:	$\Sigma X = 4.287$	$\Sigma Y = 4.278$	$\Sigma X^2 = 307.685$	$\Sigma Y^2 = 306.966$	$\Sigma XY = 306.362$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{60 \times 306.362 - (4.287) \times (4.278)}{\sqrt{[60 \times 307.685 - (4.287)^2] \times [60 \times 306.966 - (4.278)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{18.381.720 - 18.339.786}{\sqrt{[18.461.100 - 18.378.369] \times [18.417.960 - 18.301.284]}}$$

$$r_{xy} = \frac{41.934}{\sqrt{[82.731 \times 116.676]}}$$

$$r_{xy} = \frac{41.934}{\sqrt{9652722156}} = \frac{41.934}{98.248,2676} = 0,4268$$

Dari Perhitungan di atas ternyata angka korelasi antara variabel X dan variabel Y tidak bertanda negatif, berarti kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi searah). Setelah hasil  $r_{xy}$  diperoleh kemudian dikonfirmasi dengan menggunakan tabel nilai koefisien korelasi "r" *product moment* dengan menghitung terlebih dahulu.

$$df = N - nr$$

$$df = 60 - 2$$

$$= 58 \text{ (konsultasi nilai "r")}$$

Ternyata  $df = 58$  tidak terdapat dalam tabel, maka menggunakan  $df$  terdekat yaitu 60. Dalam signifikansi 1% diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,325. Hal ini berarti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , atau lebih jelasnya digambarkan dengan angka yaitu  $r_{hitung} 0,4268 >$  (lebih besar) dari  $r_{tabel} 0,325$ . Karena  $r_{xy}$  atau  $r_0$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ )

diterima. Berarti terdapat korelasi positif dan signifikan antara variabel X dan variabel Y. Dengan demikian, dapat diberikan interpretasi terhadap  $r_{xy}$  (0,4268), bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengasuhan islami dengan perilaku keagamaan siswa kelas III, IV, dan V pada SD Muhammadiyah Sopen di Nitikan Yogyakarta.

Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara, observasi, dan sejumlah angket yang menjadi salah satu metode dalam memperoleh data dari responden yang menunjukkan seperti dijelaskan berikut ini. :

1. Pengasuhan islami yang diberikan orang tua terhadap pengamalan agama siswa membuat siswa mampu mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan pengetahuan dan bimbingan berupa contoh-contoh dari orang tua, maka anak secara perlahan meniru kebiasaan baik dari orang tua.
2. Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu kegiatan keislaman mendapatkan dukungan yang baik dari orang tua. Ini ditunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam memberikan perhatian berupa bimbingan dan tanggung jawab, seperti keterlibatan orang tua dalam membantu permasalahan anak serta mengizinkan dan mendukung anak ketika mengikuti lomba keagamaan. Selain itu, juga keterlibatan orang tua mengikutkan anak-anak dalam kegiatan keislaman seperti TPA (observasi di TPA Nitikan pada tanggal 24 Januari 2013).
3. Perilaku keagamaan siswa di SD Muhammadiyah Sopen di antaranya melaksanakan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah. Siswa juga belajar

iqra dan tadarus bersama yang dilakukan setiap hari di pagi hari (observasi pada tanggal 25 Januari 2013).

4. Perilaku keagamaan siswa yang dilakukan di luar sekolah dapat dilihat dari keaktifan mengikuti kegiatan TPA. Seperti siswa yang tinggal di daerah Nitikan mengikuti kegiatan Hamas atau himpunan anak-anak Masjid Sulthonain dan juga mengikuti TPA di Masjid Sulthonain yaitu TPA Shulthonain II yang diadakan selepas maghrib sampai Isya, sedangkan yang tinggal atau berdomisili di daerah Nalen, mereka mengikuti kegiatan di TPA Nitikan atau disebut Pendidikan Al-Qur'an Nitikan (observasi pada tanggal 25 Januari 2013).